

Kajian Literasi Kewirausahaan terhadap Rumah Tangga Keluarga Pelaku Industri Sagu

Mitra Amalia Gama¹, Muhammad Hasan², Nurdiana³, Inanna⁴, Muhammad Ihsan Said⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

Email: mitragama541@gmail.com

Abstract. This research was conducted with the aim of knowing the level of understanding of entrepreneurial literacy in Redo Village, Larompong District, Luwu Regency and to determine the potential utilization of the area in Redo Village, Larompong District, Luwu Regency as a place for the sago making industry. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection methods are through observation, interviews, and documentation. The data analysis design used in this study is a qualitative descriptive analysis that takes place from the first time you enter the field to collect data and answer a number of existing problems, then proceed by writing, editing, classifying and the presentation stage. The results showed that the presence of entrepreneurial literacy can add new ideas for business actors, MSMEs, because it can help find new innovations and new ideas and can produce quality, superior, innovative resources and can determine business actors and employees.

Keywords: Entrepreneurial Literacy, Households of Sago Industry Actors, MSMEs, Home industry, Entrepreneurship



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Meningkatkan taraf hidup dengan harta bisa didapatkan dengan cara bekerja keras, tapi tetap dalam lingkup pekerjaan yang halal untuk dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, mulai dari kerja yang bersifat individu maupun kelompok atau juga wiraswasta, hingga bekerja kepada institusi pemerintahan yang berbasis negeri atau PNS (Karwati, Ansori & Mulyono, 2018). Berdasarkan hal tersebut peninjauan terkait bagaimana langkah untuk memperbaiki kesejahteraan hidup suatu rumah tangga yaitu dengan memulai menggeluti dunia bisnis, salah satu daerah di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu merupakan wilayah yang terkenal akan produksi makanan sagunya, makanan tradisional ini sudah melegenda hingga menjadi sebuah ikon daerah tersebut yang mana bila dikaitkan untuk dibidang kewirausahaan akan memiliki nilai lebih. Tanaman sagu merupakan salah satu komoditi bahan pangan yang banyak mengandung karbohidrat, sehingga sagu merupakan bahan makanan pokok di Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Luwu. Masyarakat umum di Tana Luwu menjadikan sagu sebagai makanan pokok seperti diolah menjadi makanan khas seperti kapurung.

Kurang adanya pengembangan usaha menyebabkan produksi yang di hasilkan kurang mampu menjawab tantangan tidak hanya sudut kualitas tetapi juga kuantitas, baik untuk pasar di Luwu maupun di luar Luwu. Daya saing produk yang di hasilkan semakin melemah dengan semakin meningkatnya tuntutan konsumen terhadap produk sagu dan semakin tingginya daya saing, produk local saat ini harus ber transformasi untuk menghadapi tantangan teknoogi dan meningkat daya saingnya (Wahdah & Amalia, 2017). Kabupaten Luwu yang berpendudukan dominan pekerja penghasil sagu, tetapi yang menjadi kendala yaitu masyarakat atau khusus para rumah tangga pelaku industri di Kabupaten Luwu kurang memiliki keahlian dalam mengimplementasikan konsep pendidikan dengan mengkombinasikan kecanggihan teknologi sehingga konsep kewirausahaan yang dijalankan tidak memiliki progress yang baik. Sebuah Inovasi kewirausahaan yang harusnya mampu mendukung keberhasilan para rumah tangga pelaku industri yang ada di Kabupaten Luwu.

Menjadi wirausaha memang tidaklah mudah dan penuh dengan tantangan serta rintangan. Hal ini di pengaruhi oleh berbagai faktor dan pertimbangan baik dari luar pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi saat ini (Indarti dan Rostiani, 2008). Literasi ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang, untuk mengelolah finansial atau pendapatan yang di hasilkan oleh seseorang untuk menunjang kesejahteraannya di masa depan. Literasi ekonomi mempunyai banyak jenis terutama pada literasi kewirausahaan. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran di Indonesia yaitu dengan menumbuhkan niat berwirausaha Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya niat terhadap sesuatu, menjadi dua kelompok yaitu yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan dan berasal dari luar individu. Dari dalam individu seperti efikasi diri, sedangkan dari luar individu seperti literasi

kewirausahaan (Ilma,2018). Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha yang potensial pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan sangat di perlukan terutama pada wirausaha karena mereka harus responsif terhadap perubahan pasar sehingga mereka mampu menguasai kompetensi.

Sebuah kemajuan zaman yang mendorong kegiatan industri untuk semakin berinovasi agar sektor industri ini menjadi penopang untuk meningkatkan suatu perekonomian, hal yang perlu diperhatikan atau menjadi urgensi yaitu bagaimana para pelaku rumah tangga industri ini juga memacu diri untuk berinovasi baik dari segi pengetahuan hingga kreativitas yang akan mendukung kegiatan kewirausahaannya khusus di daerah Kabupaten Luwu yang dikenal sebagai tempat produksi olahan sagu. Menurut pendapat Zuhri (2013) pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah adalah keluarga itu sendiri dengan mengajak orang di sekitarnya sebagai karyawan. Meskipun dalam skala kecil, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangganya. Maka dari itu, perusahaan kecil ini membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran, otomatis jumlah penduduk miskinpun akan berangsur menurun.

Dari hasil observasi terhadap beberapa wirausaha pembuatan sagu menunjukkan bagaimana literasi kewirausahaan (pengetahuan kewirausahaan) terhadap rumah tangga keluarga pelaku industri sagu di Desa Redo Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Meredith (1996) dalam Mustofa (2014) mengemukakan bahwa penumbuhan minat wirausaha tidak dapat dilakukan serta merta tanpa adanya pendidikan dan pelatihan yang dapat menggerakkan jiwa kewirausahaan seseorang. Apabila seseorang yang mempunyai pendidikan rendah, maka dia tidak mempunyai keberanian mengambil risiko. Hal ini dapat menghambat perkembangan aktualisasi dirinya. Hal inilah yang ingin dikaji lebih lanjut bagaimana di Desa Redo mampu menjadi daerah yang berpotensi dalam menghasilkan para UMKM yang maju dan sukses tentunya dibarengi dengan pengetahuan atau literasi kewirausahaan yang memadai dan nantinya ketika ditemukan fenomena yang tidak sesuai atau penghambat dari para wirausaha sagu ini akan memberikan analisis yang solutif

Berdasarkan fenomena yang ditemukan bahwa faktor yang menentukan keberhasilan usaha industri sagu khususnya di Desa Redo Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yaitu: seperti literasi kewirausahaan atau pengetahuan tentang kewirausahaan dan pemanfaatan potensi daerah di Desa Redo Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Berangkat dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kajian Literasi Kewirausahaan Terhadap Rumah Tangga Keluarga Pelaku Industri Sagu Di Desa Redo Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara dan dokumen. Arikunto berpandangan bahwa untuk mengumpulkan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Redo Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Objek penelitian adalah informan yang pelaku Industri Sagu. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling*, informan terdiri dari beberapa orang ini adalah pelaku industri sagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Redo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Larompong, dan merupakan penjualan sagu yang paling ramai. Desa Redo terletak 11 km dari pusat kota Belopa dan berada tidak jauh dari jalan poros dengan luas 5 Ha. Penduduk di Desa Redo tercatat sebanyak 2.931 jiwa, secara terinci menurut jenis kelamin masing-masing 1.893 jiwa penduduk laki-laki dan 1.038 jiwa penduduk perempuan, yang terdiri dari 817 kepala keluarga. Penduduk di Desa Redo yang berjumlah 2.931 jiwa tersebar di 4 dusun/lingkungan yaitu lingkungan Komba, lingkungan Garampa, lingkungan Balla Kajang, dan lingkungan Muhajirin. Desa Redo dirinci menurut dusun/lingkungan, menunjukkan jumlah penduduk terbesar terdapat di wilayah lingkungan Garampa, yaitu sebanyak 810 jiwa dari total penduduk, disusul lingkungan Komba sebanyak 796 jiwa, lingkungan Balla Kajang sebanyak 783 jiwa, dan lingkungan Muhajirin sebanyak 542 jiwa.

Kondisi Literasi Kewirausahaan Sagu Di Desa Redo Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Pemahaman tentang literasi kewirausahaan sangat penting bagi seorang pedagang karena dapat membantu mengembangkan usahanya. Namun tak sedikit pedagang yang mengetahui tentang arti dari literasi kewirausahaan seperti halnya dengan yang dikemukakan oleh bapak Darlis yang mengatakan bahwa "*saya belum pernah mendengar mengenai literasi kewirausahaan*", Berdasarkan jawaban beberapa responden, terkait pengetahuan tentang adanya literasi kewirausahaan di desa Redo sangat minim disebabkan karena kurangnya sosialisasi tentang literasi kewirausahaan di Desa Redo.

Namun di lain pihak, ada juga beberapa responden yang memiliki sedikit gambaran terakit literasi kewirausahaan, dan dari observasi yang ditemukan fenomena dengan adanya literasi kewirausahaan sangat membantu dalam pengembangan usaha sagu untuk inovasi produk. Beberapa responden juga mengatakan bahwa literasi kewirausahaan sangat berpengaruh pada kemajuan usaha yang terlibat memberikan wawasan luas tentang hal hal UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya literasi kewirausahaan dapat menambah ide baru bagi pelaku usaha, UMKM, dan literasi kewirausahaan sangat penting dalam kemajuan usaha karena dapat membantu menemukan inovasi baru dan ide baru serta dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas, unggul, inovatif dan kita dapat menentukan pelaku usaha dan karyawan. Adapun kurangnya pengetahuan tentang literasi kewirausahaan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan kurangnya tindakan pelaku usaha terkait literasi kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhadihaq (2016) di Kecamatan Cicalengka yang mayoritas berwirausaha pada unit usaha konveksi dianggap sebagai jalan keluar memenuhi kebutuhan hidupnya, namun mayoritas para pekerjanya tidak dibarengi dengan pengetahuan yang cukup terkait kewirausahaan sehingga prospek kerjanya yang tidak inovatif.

Desa Redo merupakan salah satu sentra produksi dan penghasil sagu di Kabupaten Luwu. Beberapa masalah dalam mengembangkan usaha sagu di Desa Redo adalah usaha mengolah dan memproduksi sagu masih sebatas industri rumah tangga, teknologi pengolahan sagu masih dilakukan dengan cara-cara tradisional, serta kurangnya kegiatan promosi terhadap hasil olahan sagu, kurangnya modal dalam usaha pengolahan sagu untuk mengembangkan peralatan dan membayar tenaga kerja membuat produksi mereka minim, dan terjadinya banjir yang diakibatkan hujan deras, belum lagi persoalan kurangnya air bersih ketika dalam melakukan proses pengolahan sagu, karena apabila kekurangan air dan banjir mereka tidak bisa melanjutkan pekerjaan mereka. Ronald melicher(2011) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah proses dalam merubah ide menjadi kesempatan komersil dan menciptakan nilai (harga). Menurut Hasan dkk, (2019) Perilaku kewirausahaan meliputi: 1) mencari dan memanfaatkan peluang, 2) berinisiatif untuk mewujudkan sesuatu, 3) memecahkan masalah secara kreatif, mengelola 4) mandiri, bertanggung jawab, 5) membangun jaringan secara efektif, 6) Mengatur berbagai hal secara kreatif, 7) Mampu memperhitungkan berbagai risiko.

Dengan mengetahui literasi kewirausahaan dapat membantu pelaku usaha di Desa Redo untuk memajukan dan mengembangkan usahanya serta memperluas pemasarannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti Marlina (2018) berjudul "Literasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunung Malang" menemukan hasil penelitian literasi kewirausahaan dapat memajukan usaha dan meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gunung Malang.

Kondisi Literasi Kewirausahaan Terhadap Rumah Tangga Keluarga Pelaku Industri Sagu di Desa Redo Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Pengembangan usaha sagu dilakukan karena sagu memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Pohon sagu berpotensi dan menghasilkan produksi yang sangat tinggi (Tirta, dkk., 2013). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan meskipun tingkat pemahaman ataupun literasi kewirausahaan yang dimiliki para pelaku home industri di Desa Redo masih rendah mereka tetap

menjadikan bisnisnya sebagai pekerjaan untuk menghidupi keluarga meskipun ada juga beberapa yang kadang harus berhenti karena modal yang tidak cukup. Penelitian ini memiliki kemiripan pada penelitian yang dilakukan oleh Balitbangda Kabupaten Kutai Kartanegara (2019) pada pelaku Industri rumahan yaitu menemukan bahwa permasalahan pengelolaan industri rumah tangga di beberapa wilayah sampel relatif sama, yaitu : produk yang dihasilkan tidak kontinyu, karena ketersediaan bahan baku, aspek pasar yang masih berorientasi pasar lokal, keterbatasan aspek permodalan dan kemasan masih manual (belum inovatif). Menurut inanna (2016), dalam mewujudkan industri yang berkelanjutan, maka harus mempersiapkan pendidikan dan perilaku terhadap anak (masa depan) agar pola perilaku ekonomi dan pengetahuan membentuk karakter yang lebih baik lagi.

Hasil Penelitian ini juga menemukan beberapa fenomena bagi pelaku home industri yang sudah memahami ataupun memiliki sedikit gambaran terkait literasi kewirausahaan, mereka melakukan berbagai jenis olahan lainnya selain sagu seperti baruasa, sinole dan lain – lain. Dengan adanya makanan khas tersebut, masyarakat di Desa Redo memanfaatkan makanan tersebut kemudian dikemas lalu dijual, berdasarkan kebutuhan, dan dipasarkan lintas Kabupaten hingga lintas provinsi sehingga usaha tersebut mampu memperbaiki keadaan ekonomi yang ada di Desa Redo.

Dari penemuan fenomena dalam penelitian ini memiliki kesamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan dkk. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap pembentukan modal keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui *transfer of knowledge* yang meliputi pengenalan peluang, evaluasi peluang, cara memulai peluang, dan organisasi wirausaha, telah menciptakan akses terhadap berbagai sumber daya berharga dan unik yang terdapat dalam keluarga.

Pemanfaatan Potensi Daerah

Pemanfaatan potensi daerah adalah penggunaan sumber daya alam yang ada pada daerah. Kabupaten Luwu memiliki enam dimensi yang menjadi potensi berdasarkan karakteristik wilayahnya. Adapun potensi tersebut seperti, (1) potensi ketersediaan lahan masih luas,(2) Potensi hutan dan kekayaan hutan yang masih beragam dan cukup tersedia sejalan dengan visi kabupaten(3) Tingkat perkembangan antar kecamatan yang cukup merata (4) Potensi sekitar pertambangan(5) Kabupaten Luwu masih mengandalkan sektor pertanian sebagai motor penggerak utama perekonomian masyarakat. Di Desa Redo, masyarakat dominan memanfaatkan sagu sebagai potensi daerah di desa tersebut. Pemanfaatan potensi tersebut dilandasi karena bahannya mudah di dapat dan merupakan bahan pokok makanan serta di minati oleh banyak masyarakat

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian oleh Sadeli (2018) pada desa Sindangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang, Jawa Barat memiliki potensi sumber daya yang cukup besar sebagai penghasil industri skala rumah tangga potensial khususnya produk makanan olahan

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat desa Redo tentang adanya literasi kewirausahaan masih pada tahap tingkatan yang rendah, karena minimnya perhatian pemerintah daerah setempat terhadap kajian literasi kewirausahaan, masyarakat desa Redo hanya mengetahui namun tidak memahami sebuah implementasi dari literasi kewirausahaan. Banyaknya sagu di daerah dapat dijadikan sebuah produk makanan khas seperti baruasa, kapurung dan gambung. Pemanfaatan potensi-potensi daerah dilakukan dengan memasarkan ke daerah-daerah, lintas kabupaten dan lintas provinsi. Sebagai pelaku usaha, pedagang sagu memanfaatkan potensi-potensi daerah dengan melihat peluang, mengolah bahan baku menjadi bahan jadi berupa makanan khas. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha sagu yaitu kurangnya SDM, minimnya alat pengolahan, kurangnya inovasi baru dan ide baru serta proses pengolahan yang monoton

DAFTAR PUSTAKA.

- Alhadihaq, M. Y. (2016). Studi dampak pembelajaran program literasi orang dewasa dalam membentuk perilaku berwirausaha: (Studi pada Kelompok Belajar Usaha Konveksi Di PKBM Muthia Harapan Mandiri Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung). *Damar Jayagiri: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Pendidikan Non Formal*, 1(VIII).
- Balitbangda, T. P. (2019). Kajian Pemanfaatan Industri Rumah Tangga Terhadap Agroindustri Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Gerbangetam*, 13(2), 85-94.
- Hasan, M., Guampe, F. A., & Maruf, M. I. (2019). Entrepreneurship learning, positive psychological capital and entrepreneur competence of students: a research study. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 425.
- Hasan, M., Musa, C. I., Arismunandar, A., Tahir, T., & Azis, M. (2019). Entrepreneurship Education, Family Capital, and Family Business Performance in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Scientific Development and (IJS DR)*, 4(6), 269-272.
- Ilma, D. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. *SKRIPSI Jurusan Manajemen-Fakultas Ekonomi UM*.
- Inanna. (2016). Perilaku dan Pendidikan Ekonomi Informal Berwawasan Lingkungan Pada Pengusaha Sutera Di Kabupaten Wajo. *Disertai Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal ekonomika dan bisnis indonesia*, 23(4), 1-27.
- Karwati, L., Ansori, A., & Mulyono, D. (2018). Women empowerment to build entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 169-176.

- Marlina, A. (2018). Literasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunung Malang. *Prosiding Lppm Uika Bogor*
- Mustofa, M. A. (2014). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, self efficacy, dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri Depok Kabupaten Sleman. *Skripsi. Yogyakarta: UNY.*
- Ronald Melicher, J. Leach. (2011). *Entrepreneurial Finance. South-Western College Pub.*
- Sadeli, A. H. (2018). Manajemen Usaha Home Industry Desa Sindangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya, 7(1), 51-55.*
- Tirta, P.W.W.K., N. Indrianti, dan R. Ekafitri. (2013). Potensi tanaman sagu (*Metroxylon* sp.) dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia. *Pangan, 22 (1), 61-78*
- Wahdah, R., & Amalia, H. S. (2017). Pengembangan daya saing produk pada sentra kerajinan purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *JURNAL ILMIAH BISNIS dan KEUANGAN, 6(2).* Yogyakarta: Aditya Media.
- Zuhri, S. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 2(3).*